



## *Formation and training of stunting cadres in Pulau Sarak Village, Kampar Regency*

Rusherina✉, Idayanti, Kurniawati

Poltekkes Kemenkes Riau, Pekanbaru, Indonesia

✉ [icherusherina@gmail.com](mailto:icherusherina@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.6993>

### **Abstract**

A child who is stunted has malnutrition and is underweight, as evidenced by their height falling below the WHO standard. Stunting is brought on by a deficiency in nutrition during the first 1000 days of life. Stunting impedes not only physical growth but also the brain development. One of the villages in Kampar Regency, which is the location for handling stunting interventions in Riau Province, is Pulau Sarak Village. The purpose of this activity is to form and train stunting cadres. The method of implementing this program begins with the formation of cadres and continues with training on early stunting detection in children aged 0-24 months for 25 cadres. The results of these activities were the formation of stunting cadres and increased knowledge of cadres about stunting prevention in Pulau Sarak Village, Kampar Regency with an average value of pre-test (80.94) and post-test (91.44), resulting in an increase of 10.64. In order to prevent stunting occurrences in Pulau Sarak Village, Kampar Regency, it is advised that cadres be able to weigh and monitor growth and development on a regular basis (at least once a month).

**Keywords:** *Cadre; Stunting; Training*

## **Pembentukan dan pelatihan kader *stunting* di Desa Pulau Sarak, Kabupaten Kampar**

### **Abstrak**

*Stunting* adalah suatu keadaan dimana anak kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan anak di bawah standar yang dibuat oleh WHO. Penyebab *stunting* adalah kurangnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan otak. Desa Pulau Sarak merupakan salah satu desa di Kabupaten Kampar, dimana Kabupaten Kampar merupakan lokus penanganan intervensi *stunting* di Provinsi Riau. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk dan melatih kader *stunting*. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembentukan kader dan dilanjutkan dengan pelatihan deteksi dini *stunting* pada anak usia 0-24 bulan pada 25 kader. Hasil dari kegiatan tersebut adalah terbentuknya kader *stunting* dan peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting* di Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar dengan nilai rata-rata *pre-test* (80,94) dan *post-test* (91,44), sehingga terjadi peningkatan sebesar 10,64. Disarankan kepada kader *stunting* untuk dapat melakukan penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang secara berkala minimal sebulan sekali, sebagai upaya pencegahan kejadian *stunting* di Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar dengan tetap berkoordinasi dengan perangkat desa.

**Kata Kunci:** *Kader; Stunting; Pelatihan*

# 1. Pendahuluan

---

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek di usianya (Ramayulis et al., 2018). *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Faktor-faktor yang menjadi penyebab *stunting* yaitu praktik pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan ANC, PNC dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi serta kurangnya akses air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2018).

Kasus *stunting* atau gagal tumbuh pada anak balita di Indonesia masih tinggi dan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Prevalensi *stunting* di dunia berdasarkan World Health Organization (WHO) 2020 yaitu 21,3% (UNICEF et al., 2020). Di Asia kasus *stunting* tertinggi salah satunya yaitu Indonesia. Angka *stunting* di Indonesia berdasarkan Balitbangkes Kemenkes RI 2020 mencapai 27,76%, sementara target WHO angka *stunting* tidak boleh lebih dari 21,3% (Kemenkes, 2020).

Provinsi Riau yang dikenal kaya akan minyak bumi dan perkebunan sawit, masih ditemukan ribuan balita yang menderita gizi buruk kronis hingga menyebabkan *stunting* atau kerdil. Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2020, kasus *stunting* di Provinsi Riau tahun 2020 yaitu 23,95% (Kemenkes, 2020). Tahun 2021, didapatkan lima kabupaten yang menjadi lokus penanganan intervensi *stunting* di Riau, di antaranya adalah Rokan Hulu, Kampar, Meranti dan Rokan Hilir (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Kabupaten Kampar merupakan kabupaten yang termasuk dari 160 kabupaten kota di Indonesia yang menjadi lokus terjadinya *stunting*, angka *stunting* di Kabupaten Kampar tahun 2019 sebesar 12,10% dari jumlah balita di Kampar (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019). Salah satu desa di Kabupaten Kampar yang menjadi lokus intervensi penanganan *stunting* berdasarkan SK Bupati Kampar Nomor : 050-293/II/2021 Tentang Penetapan Lokasi Fokus Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten Kampar yaitu Desa Pulau Sarak.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kades Pulau Sarak bahwa penyebab terjadinya *stunting* di Desa Pulau Sarak yaitu karena rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, kurangnya masyarakat menggunakan fasilitas kesehatan terhadap pemantauan tumbuh kembang anak dan belum optimalnya kader *stunting* sebagai ujung tombak perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam pencegahan *stunting*.

Pencegahan *stunting* sangat perlu dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah *stunting* pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan, beri asi eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi asi eksklusif dengan MPASI sehat, ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI, terus memantau tumbuh kembang anak, orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak, bawa selalu si kecil ke posyandu dan selalu jaga kebersihan lingkungan (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019)

Melihat persoalan yang muncul di Provinsi Riau khususnya Kabupaten Kampar maka sangat diperlukan program untuk menurunkan angka kejadian *stunting* yaitu dengan pembentukan kader *stunting* dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini *stunting*. Menurut [Sastriarini et al. \(2019\)](#) didapatkan bahwa pemberian pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini *stunting*. Penelitian yang sejalan didapatkan yaitu pemberian pelatihan dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan para kader posyandu mengenai tindakan pencegahan *stunting* ([Sewa et al., 2019](#)). Berdasarkan permasalahan di atas maka tim pengabdian masyarakat ingin melakukan kegiatan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* yaitu dengan cara pembentukan dan pelatihan kader *stunting* di Kabupaten Kampar tepatnya di Desa Pulau Sarak.

## 2. Metode

---

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan di aula Desa Pulau Sarak. Pertemuan pertama yaitu pembentukan kader yang dilakukan pada tanggal 27 April 2021. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan, tim pengabdian melakukan survei pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai masalah *stunting* dan kader *stunting*. Pada tahap pelaksanaan yaitu melakukan pembentukan kader *stunting* sebanyak 25 orang kader yang berasal dari kader posyandu. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan pelatihan yang diawali dengan *pre-test*. Kegiatan pelatihan berupa pemberian edukasi mengenai pencegahan *stunting* dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan *Denver Development Screening Test II* (DDST II), kemudian di akhir dengan *post-test*. Tahap evaluasi dilakukan setelah dilaksanakan pembentukan dan pelatihan kader *stunting*. Kegiatan dilakukan daring dan luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Pembentukan kader *stunting* dibentuk atas dasar kesepakatan dan komitmen bersama antara tim pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Riau, bidan desa di wilayah kerja puskesmas sebagai koordinator, masyarakat Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar dan *stakeholder* ([Gambar 1](#)). Mekanisme terbentuknya kader yaitu melalui musyawarah dengan Kepala Desa, koordinator bidan desa, koordinator kader dan perangkat desa. Kader *stunting* yang terbentuk terdiri dari 25 orang kader yang berasal dari kader posyandu perwakilan tiap RT. Berikut ini struktur kader *stunting* di Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar yang telah terbentuk

- |                            |                                             |
|----------------------------|---------------------------------------------|
| a. Penasihat               | : Kepala Desa Pulau Sarak                   |
| b. Penanggung Jawab        | : Koordinator bidan desa                    |
| c. Ketua/Koordinator Kader | : Lena                                      |
| d. Sekretaris              | : Sri Indrayanti                            |
| e. Anggota                 | : Kader <i>stunting</i> yang sudah dibentuk |

Kegiatan kedua yaitu melakukan pelatihan deteksi dini pencegahan *stunting* pada 25 orang kader *stunting* yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2021 di Aula Kantor Desa

Pulau Sarak. Kegiatan diawali dengan sambutan sekaligus arahan Bapak Kepala Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar, dilanjutkan dengan melakukan *pre-test* (Gambar 2).



Gambar 1. Pembentukan kader *stunting*



Gambar 2. Kegiatan pelatihan

Jumlah dari soal *pre-test* yaitu 15 pertanyaan mengenai *stunting* dan pemeriksaan tumbuh kembang. Selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pencegahan *stunting*, pemeriksaan tumbuh kembang dengan DDST II dan praktik pemeriksaan tumbuh kembang dengan DDST II. Pemberian materi pada Gambar 3 melalui ceramah dan tanya jawab dengan peserta kemudian evaluasi dilakukan melakukan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman peserta melalui pengisian kembali kuesioner seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Adapun media yang digunakan yaitu dengan pembagian modul kepada kader sebagai pedoman kader dalam mengaplikasikan pelatihan kepada masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi skrining tumbuh kembang



Gambar 4. Evaluasi peserta setelah mengikuti pelatihan

Proses selanjutnya yaitu menganalisis jawaban peserta untuk melihat pendidikan kader dan perbandingan pemahaman ibu sebelum dan sesudah diberikan pelatihan mengenai deteksi dini *stunting*. Hasil pendidikan kader dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan

Tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas pendidikan kader *stunting* di Desa Pulau Sarak adalah SMA/SMK/MAN sebanyak 13 orang (53%). Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata *pre-test* kader *stunting* adalah 80,50, sedangkan rata-rata *post-test* kader *stunting* adalah 91,44.

Tabel 1. Pendidikan kader *stunting*

Jenjang Pendidikan	Jumlah (%)
SD	2 (8%)
SMP/MTS	5 (20%)
SMA/SMK/MAN	13 (52%)
D3/S1	5 (20%)
<b>Total</b>	<b>25 (100%)</b>

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan

Variabel	Test	n	Mean	Median	SD	Min-Max
Pengetahuan tentang <i>stunting</i>	<i>Pre-test</i>	25	80,50	83,3	9,05	53,3-93,3
	<i>Post-test</i>	25	91,44	93,3	7,33	80-100

Hasil analisis didapatkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan *stunting* dan pemeriksaan tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan dengan DDST II dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi proses yang menunjukkan bahwa peserta pelatihan memberikan respons positif, bersemangat dan sangat antusias mengikuti pelatihan, tidak ada yang meninggalkan ruangan dan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Peningkatan pengetahuan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pelatihan yang meliputi ceramah, diskusi dan demonstrasi yang digunakan cukup tepat sehingga membuat peserta mudah memahami materi yang diberikan. Kedua, bahan tayang/ PPT yang disajikan cukup menarik, mudah dipahami, dan tidak membuat bosan peserta. Ketiga, peserta diberikan modul untuk dipelajari dan dipahami. Keempat, peserta memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti dan mendalami materi pelatihan kader *stunting*, mengingat angka *stunting* yang tinggi di Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar.

Menurut Sastriarini et al. (2019) didapatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini *stunting* meningkat setelah diberikan pelatihan selama satu hari dengan durasi dua jam. Penelitian tersebut melakukan evaluasi setelah intervensi hari pelaksanaan dan 14 hari setelah intervensi. Metode pelatihan dengan simulasi dan teknik menggunakan media modul juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader dalam memberikan konseling gizi (Imansari et al., 2021). Penelitian yang sejalan didapatkan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan para kader posyandu mengenai tindakan pencegahan *stunting*. Penelitian tersebut dilakukan dengan pemberian pelatihan dengan media leaflet (Sewa et al., 2019).

Pelatihan kader merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan kader merupakan orang atau kumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga kepengurusan dalam sebuah organisasi, baik sipil maupun militer yang berfungsi sebagai pemihak dan atau membantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut (Wikipedia, 2021). Kader kesehatan merupakan orang atau kelompok yang sukarela dan direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat yang memiliki tugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan (Trisanti & Khoirunnisa, 2018). Kader memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan posyandu di

lapangan sehingga keberadaannya perlu dipertahankan (Dewi, 2017). Kader inilah yang nantinya menjadi motor penggerak atau pengelola dari upaya kesehatan primer. Melalui kegiatannya sebagai kader diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat swadaya dalam rangka peningkatan status kesehatan. Dari beberapa tugas yang dimiliki oleh kader, salah satunya adalah dalam kesehatan anak yaitu perkembangan anak balita.

Pembentukan dan pelatihan kader *stunting* dalam pencegahan kejadian *stunting* merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai pencegahan *stunting* dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan. Peningkatan pengetahuan ini dapat merubah perilaku kader menjadi lebih baik lagi dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak di setiap kegiatan posyandu. Kegiatan ini bisa menjadi dasar dalam melakukan pencegahan pada kejadian *stunting* di Desa Pulau Sarak Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## 4. Kesimpulan

---

Pembentukan kader *stunting* melalui hasil musyawarah didapatkan jumlah kader *stunting* yaitu 25 orang ibu. Adapun kegiatan pelatihan mengenai pencegahan *stunting* kepada kader yang telah dibentuk didapatkan hasil terjadinya peningkatan pengetahuan kader mengenai pencegahan *stunting* dan pemeriksaan tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan. Pengetahuan yang telah didapat oleh kader dapat diterapkan pada saat kegiatan posyandu agar balita di Desa Pulau Sarak. Kepala desa dan bidan desa dapat melakukan monitoring terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kader *stunting* yang telah dibentuk..

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih penulis ucapkan kepada Poltekkes Kemenkes Riau yang sudah memfasilitasi tim pengabdian masyarakat dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

## Daftar Pustaka

---

- Dewi, D. S. (2017). Peran komunikator kader posyandu dalam meningkatkan status gizi balita di Posyandu Nuri Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272-282.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Profil kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019*.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2019). *Pencegahan Stunting Pada Anak*.
- Imansari, A., Madaniyah, S., & Kustiyah, L. (2021). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Melakukan Konseling Gizi Di Posyandu. *Amerta Nutrition*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.1-7>
- Kemenkes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementerian Kesehatan RI*. [https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5)
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., Iwaningsih, S., & Rochani, N. S. (2018). *Stop stunting*

*dengan konseling*. Penebar Plus.

- Sastriarini, Haryanti, F., & Susetyowati. (2019). Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Stunting Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader di Kabupaten Majene. In *Repository Universitas Gajahmada*. Universitas Gadjah Mada.
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(4), 80–88.
- TNP2K. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). In *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia* (Issue November).
- Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja kader kesehatan dalam pelaksanaan posyandu di Kabupaten Kudus. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 192–199.
- UNICEF, WHO, & The World Bank Group. (2020). Levels and trends in child malnutrition, UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2020 Edition. In 2020. UNICEF, WHO Geneva and the Development Data Group of the World Bank.
- Wikipedia. (2021). *Kader*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---